

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebuah kelompok sosial yang paling dekat terhadap individu yang dikukuhkan dalam sebuah pernikahan dan memberikan keturunan, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga adalah suatu unit yang paling kecil yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa individu yang berkumpul dan tinggal di sebuah tempat disatu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan (Andriyani, 2019).

Keluarga merupakan suatu hal yang paling berharga yang dimiliki setiap orang. Setiap orang pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis dan lengkap. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kelancaran terlaksananya keadaan keluarga yang baik, dengan keadaan keluarga yang baik dan Bahagia anak (remaja) akan dapat mengembangkan dirinya dengan bantuan dari orangtua dan saudara-saudaranya (Gunarsa, 2008).

(Musafiri, 2021) mengatakan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Keluarga merupakan pondasi yang paling utama untuk anak-anak yang berfungsi sebagai tempat berbagi kasih sayang, semangat, kebahagiaan, kesedihan, dan

pengalaman serta untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, peranan dalam suatu keluarga adalah tumbuh kembang anak yang merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan dampak positif terhadap anak.

Keharmonisan di dalam keluarga sangat berpengaruh dengan kenyamanan dan kedamaian lingkungan keluarga terutama pada anak. Keluarga yang harmonis, adalah lingkungan ideal untuk membentuk kepribadian yang sehat melalui komunikasi, pemahaman terhadap perbedaan, dan respons positif terhadap perbedaan tersebut. Dalam keluarga seperti ini, setiap anggota merasa dicintai, aman, dan dapat berkembang, mendukung pertumbuhan anak-anak dengan kepribadian yang sehat dan pada gilirannya membentuk masyarakat yang sehat (Rich dkk, 2023). Keluarga yang utuh, tidak hanya ditandai dengan keberadaan semua anggota di bawah satu atap, tetapi juga kualitas hubungan dan dukungan emosional di dalamnya, memiliki peranan penting dalam mendidik dan memelihara hubungan yang sehat dan baik dalam pernikahan untuk kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Rich dkk, 2023).

Oleh karena itu, sifat anak dapat dilihat dari perkembangan sosial, psikis, serta fisik yang juga dibimbing oleh keluarga. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk menemani, memahami, dan memperhatikan tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan moral di usia remaja yang merupakan proses menemukan identitas diri dengan membedakan baik dan buruknya perilaku orang lain (Sophia & Wolf, 2016).

Menurut Santrock (2011), remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif,

dan sosial-emosional. Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki, merupakan masa pencarian jati diri dan perkembangan individu yang sangat penting. Berbagai perubahan penting terjadi pada usia remaja, sehingga Hall (dalam Santrock, 2007) melihat masa remaja sebagai masa yang penuh badai dan stres.

Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat cepat, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja memerlukan dukungan positif dari orang-orang dekat, terutama orangtua atau keluarga, untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu dengan kepribadian yang utuh (Tullius dkk, 2022). Dalam kondisi seperti ini, remaja sangat memerlukan realisasi arti dari sebuah keluarga, seperti memberikan rasa aman, nyaman, serta kasih sayang terutama dari orangtua atau keluarga yang selama ini dijadikan contoh atau panutan. Remaja masih memerlukan bimbingan dari orang tua agar rintangan yang dilalui dapat membentuk karakter, sifat, dan perilaku dalam menjalani kehidupan masa depan (Gavazzi, 2011).

Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan keluarga yang mendukung memberikan dasar bagi pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial yang sehat (Bush,dkk, 2023). Dalam setiap kehidupan, manusia dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau rintangan, salah satunya adalah masalah keluarga (Xu, 2023). Dalam keluarga, setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Permasalahan dalam keluarga, seperti perceraian, mengakibatkan remaja menjadi korban (Wu, 2015).

Perceraian sering dianggap sebagai penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan hubungan rumah tangga yang sudah tidak kondusif, dan banyak sekali pasangan suami istri yang memilih mengakhiri pernikahan mereka dengan perceraian. Perceraian adalah suatu kondisi dimana orangtua yang terikat ikatan pernikahan menjadi berpisah karena sudah hilangnya keharmonisan ataupun ketidakcocokan lagi dalam menjalani kehidupan rumah tangganya (Febrianti & Muzaki, 2022). Perceraian berarti putusnya perkawinan atau berakhirnya hubungan suami istri. Putusnya perkawinan tergantung dari segi siapa yang berkehendak untuk memutuskan perkawinan (Hamid, 2018).

Bagi anak usia remaja, perceraian adalah kehancuran keluarga yang menghancurkan kehidupan mereka. Perceraian mengakibatkan timbulnya rasa cemas dengan kehidupan sekarang atau masa depan, yang mungkin membuat mereka lebih menderita daripada orangtua yang bercerai. Selain rasa cemas, mereka juga merasa marah, takut, bahkan sedih yang mendalam (Suherman dkk, 2023). Mereka yang orang tuanya bercerai, terutama yang sudah berusia sekolah atau remaja, umumnya akan merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas peristiwa tersebut (Afifi, dkk. 2015). Mereka juga khawatir dengan akibat buruk yang akan menimpa mereka setelah perceraian, seperti trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis (Tullius dkk, 2022)

Menurut Laporan Statistik Indonesia, sepanjang 2023 ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia, turun 10,2% dibanding 2022. Ini merupakan penurunan pertama sejak pandemi *Covid-19*. Berdasarkan laporan tersebut, remaja yang mengalami perceraian orang tua memiliki kemungkinan mengalami stres karena

dampak dari perceraian orangtua (Tullius, dkk, 2021). Setiap individu pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, ataupun berat. Stres dapat didefinisikan sebagai keadaan yang mengganggu keseimbangan seseorang. Perceraian orangtua menjadi salah satu faktor penyebab stres bagi anak (remaja) (Langa, 2019).

Stres merupakan gangguan mental akibat tekanan, yang muncul dari kegagalan seseorang dalam mencukupi kebutuhan atau keinginannya, berasal dari dalam diri atau dari luar (Andriyani, 2019). Remaja yang mengalami stress mungkin saja akan melakukan hal-hal negative, contohnya seperti percobaan bunuh diri karena berbagai faktor yang kompleks, termasuk gangguan kesehatan mental seperti stress, depresi, tekanan akademik, riwayat pelecehan dan lain sebagainya (Alexander, 2023).

Adofo dan Etsey mengatakan bahwa perceraian orangtua mempunyai dampak yang cukup signifikan pada anak terutama yang mulai memasuki usia remaja. Adanya rasa kecewa, sedih, marah, tidak berdaya dan putus asa yang dirasakan karena disebabkan oleh perceraian orangtua mengakibatkan munculnya ide atau percobaan remaja untuk mengakhiri hidupnya (Zuhra dkk, 2023).

Perceraian membuat keadaan psikologis pada remaja menjadi tidak stabil, remaja merasa marah, sendiri dan tidak mendapat dukungan, ketidakstabilan yang dirasakan itu seringkali membuat remaja berpikir untuk mengakhiri hidupnya atau memiliki keinginan untuk bunuh diri (Barore, 2015). Thomson dan Angela (2010) juga menjelaskan bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua dua kali

lebih berisiko melakukan percobaan bunuh diri. Perceraian adalah salah satu faktor penyebab remaja memiliki *parasuicide*.

Percobaan bunuh diri/*parasuicide* didefinisikan sebagai semua tindakan melukai diri sendiri dengan hasil yang tidak fatal dengan tujuan untuk mencari perhatian, dan keinginan untuk menjadikan bunuh diri sebagai penyebab kematian yang tercantum pada sertifikat kematian atas dirinya (Orden,dkk, 2011).

Subjek penelitian ini adalah seorang remaja perempuan dengan orangtua yang sudah bercerai. Jauh sebelum penelitian ini dilakukan peneliti telah mengenal subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Sebelum melakukan wawancara dan observasi serta pengumpulan data untuk kelengkapan penelitian ini, sebelumnya peneliti sudah meminta izin kepada subjek penelitian untuk menjadikan subjek dalam penelitian ini dan juga kesediaan dari subjek untuk berbagi pengalaman dan membantu penelitian ini sampai selesai.

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Subjek pertama MA merupakan seorang remaja perempuan berusia 20 tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 150 cm dengan tubuh yang sedikit berisi. MA seorang perempuan yang memakai hijab. MA memiliki warna kulit sawo matang, hidung pesek, dan memiliki bentuk wajah yang bulat. MA memiliki alis yang tebal namun sedikit tidak beraturan, mata yang besar dan bibir yang tipis.

MA adalah remaja yang ceria, ia juga merupakan remaja yang ramah dengan orang-orang, meskipun dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap dimana orangtuanya bercerai, tetapi MA mampu untuk berteman baik dengan semua orang

baik di lingkungan rumah, dikampus maupun dalam organisasi yang diikutinya. MA memiliki banyak teman karena selain ramah, MA juga orang yang sangat baik dan senang membantu orang lain. MA juga tekun dalam menunaikan ibadah nya.

Subjek MA lahir di Bumi Arja OKI, pada tanggal 25 Maret 2004. Subjek MA merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, ia memiliki satu kakak laki-laki dan satu kakak perempuan. MA menempuh Pendidikan di Universitas Sriwijaya Fakultas Pertanian jurusan Agribisnis. Kakak laki-laki subjek MA sudah bekerja dan tinggal di Kabupaten Lahat sedangkan kakak Perempuan nya juga sudah bekerja dan tinggal di Bandung. Dan MA sendiri tinggal di kost-kostan nya di Indralaya sembari menyelesaikan perkuliahannya. MA terlahir dari keluarga yang memiliki perekonomian sedang, dimana ayahnya bekerja sebagai wira swasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek MA pada tanggal 25 April 2024 di kost MA yang bertempat di Indralaya, kabupaten Ogan Ilir. Orangtua MA bercerai ketika ia berusia 5 tahun, waktu itu MA sudah duduk di bangku SD kelas satu. Di usia yang sangat belia ini subjek MA harus menerima kenyataan bahwa kedua orangtuanya bercerai, hal ini membuat subjek MA jarang bertemu dengan ayahnya karena sejak perceraian itu, subjek MA tinggal bersama ibunya, sedangkan kakak laki-lakinya yang pertama pada saat itu sudah duduk di bangku SMA yang kebetulan tinggal di asrama tetapi sering juga ikut dengan ayahnya karena tidak dibatasi dan tidak ada hak asuh pada saat itu, dan untuk kakak subjek MA yang kedua perempuan sementara mengurus proses pemindahan sekolah jadi

ikut dengan ayah sampai proses pemindahan selesai dan akhirnya ikut dengan ibunya.

Sebelum ada permasalahan dalam keluarga subjek MA kondisi keluarga subjek MA terbilang hangat dan harmonis. Mereka sering pergi jalan-jalan ke mall bersama, berbelanja bersama, makan bersama dan sering menghabiskan weekend bersama keluarga. Dan pada saat itu subjek pernah merasa sangat Bahagia ketika perayaan hari ulang tahunnya yang ke 4, dirayakan bersama ibu, ayah, saudaranya dan teman-temannya di sekolah yang pada saat itu subjek MA bersekolah TK. Subjek MA juga sering dibelikan boneka barbie ketika ayahnya pulang dari luar kota. Subjek MA juga sering ikut mengantar kakak-kakaknya berangkat kesekolah bersama ibu dan ayahnya juga. Subjek juga menceritakan duka yang terjadi pada keluarganya saat itu. Terlihat dari penuturan subjek MA

“oohh gitu, eee kan eeee keluarga saya gini kan sudah lama ya mba sedari saya kecil, jadi kenangannya ga begitu banyak,kayak yang saya inget sih Sukanya yaa... sering ke mall bareng, belanja bareng, makan bareng, weekend bareng... terus yang paling berkesan itu ketika perayaan ini sih, ulang tahun saya yang ke 4, jadi kaya dirayain gitu di sekolah TK, ada ayah saya, ibu, kakak-kakak saya yaa kaya seneng aja ya Namanya anak kecil, terus kalo dulu ayah saya itu kan masih ada di masa jaya nya yaa jadi setiap darii luar kota bawa boneka barbie... seneng banget tuh saya dulu... terus ketika nganter kakak-kakak saya sekolah kan bareng-bareng mba jadi seruu... kalo duka nya gimana yaa... seinget saya sih dulu karena memang orangtua saya yang tipikal berantem depan anak, jadi sering liat sih, kayak ibu saya berdarah-darah abis dipukulin ayah.. ibu saya ngejer ayah saya pakai golok, terus ibu sering kan ibu kan sering pergi berdua sama saya, main gitu ke playground, belanja... tapi ayah dan keluarganya

nuduh ibu selingkuh, jadi saya sering ditanya-tanyain juga... pokoknya sering berantem lah, sampe yang saya inget saya pernah dibawa ke kantor polisi karena jadi saksi ketika ibu saya abis berantem sama ayah saya, terus kakak saya yang pertama kan nakal, jadi dulu tuh dia sering minta uang sama ayah terus ayah ngomong ga ada uang, padahal ada didalam dompetnya banyak.. jadi kakak saya ngambil aja terus yang dituduh ibu saya yang nyuri... ya ibu saya kesel kan... jadi kakak saya pernah ditampol pakai high heels kayu.. aku liat betul sih kejadiannya masih inget hahah ya gitulah pokoknya mba zaski...” (S1,W1,159-196)

Subjek MA mengatakan bahwa keluarga adalah tempat pulang dari penatnya aktivitas yang dilakukan diluar, keluarga juga seharusnya bisa jadi *support system* untuk menjalani hidup agar tetap ada arahnya. Namun, yang terjadi pada dirinya justru sebaliknya. Subjek MA malah merasa tidak mempunyai tempat pulang dari penat yang dirasakannya, merasa tidak ada yang memberikan support terbaik dan sudah terbiasa melakukan semuanya sendirian. Tapi dibalik semua duka yang terjadi dalam hidupnya, subjek MA justru memiliki semangat belajar yang sangat luar biasa. Subjek MA juga memiliki prestasi disekolahnya, subjek MA selalu meraih peringkat 1 pada saat ia SMK dan meraih juara umum 2 disekolahnya. Subjek MA juga pernah menjadi juara lomba English experience day dan juga juara lomba Pengetikan Kecepatan. Subjek MA juga menghafal juz 30 dan ia sempat memenangkan juara 2 lomba Tahfidz tingkat mahasiswa. Terlihat dari penuturan subjek MA:

“keluarga... eeee apa yaa.. keluarga sih harusnya bisa jadi tempat.. untuk pulang dari rasa penatnya aktivitas diluar sana yang banyak sekali menguras energi ya.. terus keluarga itu harusnya bisa jadi support system

terbaik sih biar kita ngejalanin hidup tetap ada arahnya.. jadi kaya imbang aja energi yang keluar sama support yang masuk.. nah tapi kadang kalo di saya itu sangat tidak seimbang mba heheh” (S1/W1, 245-253).

Latar belakang masalah yang terjadi dalam keluarga subjek MA adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan ayahnya, tetapi justru ayah dan keluarga ayahnya menuduh ibunya yang melakukan perselingkuhan tersebut, dan ayahnya yang juga memiliki sifat temperamental dan emosian hingga seringkali mengajak ibunya bertengkar bahkan dengan masalah yang sepele didepan anak-anaknya. Pertengkar orang tua subjek MA terjadi ketika subjek MA masih berusia 4 tahun.

“nah ayah saya ini kadang cemburuan, nuduh nuduh ibu saya selingkuh padahal engga... malah ternyata, ayah saya yang selingkuh.. sering sih kayak liat... dengerr.. ibu sama ayah saya berantem gitu..” (S1/W1,451-455).

Subjek MA menyadari pertengkar orang tuanya sudah sering terjadi sejak ia berusia 4 tahun, ia menyadari hal itu karena kedua orang tua nya bertengkar didepan anak-anaknya pada saat itu. Subjek MA juga menceritakan permasalahan yang terjadi dalam keluarganya pada saat itu, ayah MA yang seringkali menuduh ibunya selingkuh yang pada kenyataannya ternyata justru malah ayahnya yang berselingkuh dari ibunya, subjek MA juga menjelaskan jika ayahnya sering mengurung diri dikamar, lalu ayahnya sempat mengirimkan uang sebesar Rp. 35.000.000,- kepada selingkuhan ayahnya itu yang akhirnya terjadi pertikaian besar antara ayah dan ibunya, bahkan selain itu ayah MA juga sempat melakukan kekerasan fisik terhadap ibunya.

“kalo permasalahan mungkin dari saya kecil ya karena memang ee ibu dan ayah saya itu kalo bertengkar itu sering kali didepan anak-anaknya, jadi ya otomatis kita kan tau ya mba zaski kalo misalkan ada permasalahan.. eee... kalo menyadari permasalahan pastinya yaa sekitar saya.. ingetnya mba zaski ya ini sekitar umur saya 4 tahun pas saya TK Nol Kecil, itu yang mulai bentrok, yang bener-bener bentrok sampe ada KDRT, bahkan... ibu sya juga sempat ngelaporin ayah saya tu ke kantor polisi pernah... ya yang main fisik bener-bener sampe yang berdarah darah gitu.....: (S1/W1,420-432).

“yaa sebenernya kan memang pada saat itukan saya masih kecil ya, tapikan malah ingatan kecil itu yang masih saya inget.. sebenarnya sering.. dan beda-beda orang ayah saya itu, pernah suatu ketika ayah saya itu, kalo masalah yang uang 35 juta itu selingkuhannya di bandung atau bogor gitu yang sampe ngirimin duit 35 juta sampe berantem sama ibu saya itu.. nah dia tuh kenalnya dari hp kali dari cerita ibu saya..dari hp sms an gitu... sering minta beliin pulsa. Ya dia si perempuan itu ga tau kalo misalnya ayah saya tuh punya keluarga, punya anak..jadi pas tau tuh kan eee ibu saya tuh ga langsung ngomong ke ayah say aitu diem aja sampe yaa dia Taunya ada ee ayah saya ini seringngurung diri di kamar kayak dia lagi dikamar nih tapi pintunya dikunci yaa mungkin kan sebagai seorang perempuan tu kan ada insting yaa...terus yaa gitu ketauan akhirnya dan puncaknya waktu dia minta 35 juta itu.. kayak kan yaa uangnya kan lumayan gede yaa.. jadi ibu saya ga mau kasih, terus ya itulah makanya jadi berantem, terus juga pernah dia pacaran sama guru, guru didaerah musi banyuasin situ.. eee sampe dia tuh ee dulu kan kami punya kayak ruko toko gitu kan toko konter hp konter pulsa gitu.. nah jadi pernah eee memang saya liat yaa jadi saya sam ibu saya itu kan kepasar.. terus waktu pulang dari pasar ibu saya nih ee lihat hp ayah saya ada sms, sms nya tuh kayak ayah saya ini mau ketemu saya selingkuhannya ini terus isi sms nya tuh ngomong gini dia “tunggu ya bun..tunggu ya bund eee apa karyawan ayah belum pulang dari pasar” yaa masa ibu saya loh dibilang karyawan tuh sama ayah saya kan.. terus dari situ

ayah saya ngamuk, terus mecahin katamata ayah saya itu di remasnya, kacamata mines..jadi tangan ibu saya nih tertancap kaca kaca itu ya.. langsung terus yaa ngamuk gitu deh.. terus juga kalo belakang ini sih masih sih ayah saya gitu... banyak lagi.. “ (S1/W2,40-85).

Subjek MA juga menjelaskan bahwa ayahnya memang memiliki sifat yang temperamental dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Kemudian subjek MA juga menjelaskan jika ayahnya sering mengajak ibunya berkelahi tentang masalah yang sepele, Bahkan sampai terjadi KDRT yang membuat ibunya terluka sehingga Ibu MA langsung melaporkan ayah MA ke polisi dan subjek MA juga sempat menjadi saksi atas pertengkaran kedua orangtua nya tersebut. Terlihat dari penuturan subjek MA:

“kan saya punya kakak dan eee kakak perempuan saya dan kakak laki-laki saya itukan masih remaja juga pada saat itu kan, nah mereka kan sering cerita, disitu juga ada saya, jadi saya denger... kaya apa aja sih permasalahannya, kayaknya dialami orang tua saya dan yang paling terlihat kan kaya KDRT yang saya katakan tadi, walaupun saya kecil kan itu kaya bagian memori yang ga terlupakan sih mba zaski kalo menurut saya ya karena dia membekas otomatis saya ingat gitu...yaaa sebenarnya ayah saya itu temperamental mba... terus emosian juga kaya misal masalah sepele eee seperti ketika ayah saya pulang kerja terus ibu saya sedang tidur atau lagi main ketempat tetangga, itu ayah saya pasti ngajak berantem.. terus apa apa kaya mandi harus diambilin anduk, makan harus diambilin minum, dan lainnya lah.. nah kalo kita ga nyiapin gitu kita satu keluarga diocehin dimarahin.. teruskan ibu saya ini tipikial yang asik.. terus sering bersosialisasi bersama temen-temennya juga, suka jalan jalan sama anak.. nah ayah saya ini kadang cemburuan, nuduh nuduh ibu saya selingkuh padahal engga... malah ternyata, ayah saya yang selingkuh.. sering sih kayak liat... dengerr.. ibu sama ayah saya berantem gitu.. eee sampe ayah

saya ngirimin selingkuhannya uang sampai 35juta.. terus rela keluar kota demi nemuin selingkuhannya.. nah itu sih awal awal kayak terjadinya pertengkaran hebat dikeluarga... itulah yang kata saya tadi, sampe main fisik tadi.. mulut ibu saya berdarah-darah, giginya goyang gara-gara ditonjok ayah saya, ibu saya juga menghindari setrika panas yang dipegang ayah saya ... jadi ya gitu berdarah-darah semua... terus ibu saya kan tipikal yang kalo di ajak berantem dia melawan mba, jadi jerit jeritan lah sampe semua tetangga tau... terus ayah saya tadi dikejer ibu saya pake golok keliling kampung, jadi ya dia buronan polisi ayah saya itu.. karena saat itu ibu langsung bawa juga ke kantor polisi pada saat lagi berdarah-darah itu.. dan yang lebih parah lagi keluarga ayah malah ngebelain ayah, nyembunyiin ayah gitu, karena waktu di jalan menuju polsek saya dan ibu saya itu ketemu sama oom saya, adeknya ayah... tapi oom malah kaya membela ayah..gitu... terus di polsek saya sempet jadi saksi karena disaat itu Cuma saya dibawa ibu saya, waktu itu hmmm saya sempet manggil tante saya yang kebetulan rumahnya sebelah rumah saya,” (S1/W1, 434-480).

“jadi saya manggil kemudian dia datang kerumah melerai tapi yang Namanya sedang eee bertengkar yang bener-bener adu fisik yaaa ga bisa ya.. mba zaski yaa... jadi ya kita sama-sama ngeliat dan pada akhirnya,... eee.... Ayah saya itu di tarik paksa oleh tante saya tadi, terus jugasaya ikut kaya berteriak gitu ngingetin orang tua saya kalo ya kalo diteruskan yaa pasti salah satu atau bahkan dua-duanya bisa mati pada saat itu, tapi tante saya itu kan adeknya ayah juga, jadi ibu tau pasti tante bakal belain ayah. Makanya Cuma saya yang dibawa, jadilah dipolsek saya ditanya-tanya.. mana Cuma pakai kaos dalem hahahah...” (S1/W1, 486-498).

“ya saya kaget, eee walaupun itu anak kecil ya pada saat itu kan memang masih kecil tapi saya juga ngerasa kaget sih mba zaski karena yaa.. itu waktu tengkar pun saya posisinya lagi main baru pulang dari sekolah dari TK dan saya itu belum pakek baju gitu, jadi masih kecil pakek singlet gitu kan... jadi tiba-tiba langsung dibawa aja ke kentor polisi, jadi itupun naik

eee naik angkot mba zaski, jadi orang-orang tuh banyak yang ngeliatin gitu, kenapa ibu-ibu sama anaknya ini kan” (S1/W1,503-513).

“jadi yaa yaudah eee langsung ditanya tanya aja Oo misalnya saya ditanya “itu ibunya kenapa?” itu saya jawab kan misalnya “ohh..tadi berantem sama ayah saya”, “ kenapa berantemnya? Kok bisa? Kamu dimana?” gitu gitu udah...” (S1/W1,523-528).

“temperament.. yaa pokoknya kalo dulu tuh dia sedikit-sedikit marah, misal..ketika dia pulang ibu saya lagi ngerumpi sama tetangga..itu dia marah-marah, ngajak berantem.. ketika tau saya misalnya saya kecelakaan terus nanti dia akan marah sama ibu saya marah marah ga jelas...terus sama abang saya, kakak saya juga keras..orangnya gitu... kalo makan harus diambilin, minum harus diambilin, mandi harus diambilin anduknya.. kalo rutinitas itu gak kita lakuin, dia bakal marah-marah gak jelas gitu...” (S1/W2,20-32).

Orangtua subjek MA bercerai ketika subjek MA berusia 5 tahun sekitar tahun 2008. Karena pada saat kejadian tersebut subjek MA masih sangat kecil untuk mengerti arti dari semua yang terjadi, jadi subjek MA mendapat penjelasan atau diceritakan oleh saudara kandungnya dan ibunya sendiri pada saat subjek MA sudah beranjak remaja tepatnya ketika ia SMP. Terlihat pada penuturan subjek MA:

“hmmm lebih kee.... Mungkin saudara saya, terus tapi lebih banyak ibu saya...walaupun ibu saya sebagai maksudnya korban atau pelaku ya, tapi dia mem eee berusaha untuk memberikan pengertian biar anak kecil sekecil saya ini paham gitu....dan saya yaa awalnya bodo amat ... bukan bodo amat sih kaya anak kecil yaa tau apa sih tentang perceraian yaa... jadi kaya yaa dia yang ngasih pengertian, ngasih tau bahwasannya eeee dia bilang gini waktu itu mba..eee.. “ibu dan ayah itu..yaa masih.. masih

ayan dan ibu nya caca tapi sudah dalam keadaan yang berbeda..” gitu.. sudah tinggal diatap yang bedaa...” (S1,W1, 538-549).

“sebenarnya walaupun diceritain udah terlambat ketika saya smp itu kan ada beberapa tahun tapi yaa karena waktu kecil itu kan aku udah paham, kayak oh berarti ayah saya nih udah paham ayah saya ini punya cewek gitu, saya tau Cuma lebih detail nya memang baru disampaikan pas aku smp kan.. jadi gak kaget dan kayak ada loh rasa kayak bersalah yang ee kenapa sih, kenapa. Tapi yaudah aku mikir ee jalanin ajalah gitu. Terus juga eee kan dari keluarga juga udah tau semua sih dari kakak, kakak perempuan saya kakak laki-laki saya jadi kayak ee udah mereka juga udah biasa aja mungkin saya bisa juga,,” (S1/W2, 114-128).

“bertahap, bertahap mba dari yang awalnya ...eeemmm misalnya waktu sidang cerai... itu di dia cerita tentang yaa eee kenapa mereka bisa berantem hebat... terus kenapa bisa mereka cerai gitu... terus kemudian setelah bercerai, yaaa ngasih tau sih gimana posisinya dia, gimana posisinya ayah saya gitu ya.... Jadi bertahap sih... gak sekaligus.. ya mungkin anak kecil susah ya mahaminya kalau misalnya di kasih tau sekaligus..”(S1,W1,557-566).

Perceraian orangtua subjek MA berdampak pada subjek MA dan juga kedua kakaknya, kakak laki-lakinya sempat mengalami depresi akibat perceraian yang terjadi pada orangtuanya. Saat itu kakak laki-lakinya sedang menjalankan studinya di Universitas Muhammadiyah semester 7 dan harus terpaksa berhenti karena mengalami depresi dan sempat dibawa kerumah sakit jiwa dan melakukan beberapa konsul dengan psikiater. Namun, hal serupa tak dirasakan oleh kakak perempuannya, kakak perempuannya justru mengalami hal yang berbeda. Terlihat dari penuturan subjek MA:

“hee emmm dan efeknya pun kerasa dimereka mba, kaya kakak saya kan waktu itu eee SMK masuk ke kuliah, dia waktu itu kebetulan kuliah di Muhammadiyah, dia semester 7 dan dia berenti kuliah gara-gara” (S1,W1, 573-577).

“iyaa...berhenti gara-gara problem ini, perceraian orang tua saya terus juga dia sakit kaya depresi gitu... eee tapi kalo apa ya ya mungkin istilah psikologisnya depresi juga si karena sempet juga dibawa kerumah sakit jiwa juga gitu..” (S1,W1,579-583).

Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh kakaknya, subjek MA juga merasakan dampak dari perceraian kedua orangtua nya. Subjek MA juga akhirnya memberanikan diri untuk beberapa kali melakukan konsultasi dengan psikolog di pertengahan tahun 2023 melalui media online maupun secara langsung, subjek MA juga seringkali emosi yang sedang ia rasakan tersebut dengan hal-hal negative, dengan cara menjambak rambutnya atau membenturkan sengaja kepalanya ke dinding. Terlihat dari penuturan subjek MA:

“iyaa... dan juga saya lepas dari hal-hal negatif seperti misalya selfharm, dan bentuk-bentuk penyakitan diri tuh mungkin baru baru ini sih mba zaski... dan saya juga sempet ke psikolog juga 2 kali, satu kali online 1 kali secara langsung” (S1/W1,771-775)

“itu baru baru ini sih mba zaski karena saya baru berani ambil keputusan buat ke psikolog aja.. kalo ga salah di pertengahan tahun 2023 kemarin mba, nah kalo yang pertama itu pernah inikan online di eeee aplikasi apa ya.. “ (S1/W2,118-122).

“iya.. nah jadi kayak ee tentang kenapa sih saya bisa kaya gini.. terus juga kok aku ngerasa aku belum belum bisa terima cinta dari keluarga yang baru gitu nah, padahal mereka ini baik loh, tapi kenapa ya aku kayak masih

belum bisa nerima sepenuhnya gitu, aku masih sering kesel, aku masih sering iri irian sama adik baru, pokoknya akutuh bingung gitu kan, padahal udah lama tu kan eee ayah ibu ee cerainya.. terus udah udah lama dari itu kok sama aja belum ada perubahan kan, sebenarnya aku juga sudah survey-survei ke tempat tempat offline kan kayak memang pada saat itu waktunya belum pas sampe lah suatu ketika aku konsultasi dan terapi itu kan, langsung dikasih terapi sama psikolognya, itu hipnoterapi kan, nah itu waktu awal konsultasi itu ya aku ngomongin tentang masalah yang aku alamin tadi yang kenapa sih aku ngerasa kayak itu padahal yaa kadang aku nerima kadang juga aku marag giru, terus sampai ke perilaku-perilaku yang diluar dugaan, diluar kendali eee psikolog nya itu nanya kira-kira ada ga perilaku orangtua yang masih belum bisa aku terima semacam trauma gitu kan, ya kalo menurut aku sih yang belum bisa aku terima itu mungkin yang bagian kenapa ayah aku selingkuh itu, yaa karena sekarang itu ga berubah gitu nah aku pikirnya.. terus juga kalo trauma jujur mba zaski kayak pikiran untuk kita menikah itu kayak sama cowok aku jujur kalo interaksi sama lawan jenis itu agak kurang memang, apalagi teman-teman saya tau ya mungkin karena kayak yaa ee kalo mau mikir nikah bahkan kakak perempuan saya ngomong jangan sampe keluarga kita kayak gitu.. terus juga eee aku juga ngebahas kayak aku pernah mencoba melakukan bunuh diri.. yaa kayak pengen aja menghilang dari dunia ini... kayak untuk apasih aku hidup kalo keluarga akutuh udah ada keluarga masing-masing, udah ga peduli lagi gitu.. Cuma kalo disisi lain kalo sekarang nih ya, mikirnya sebenarnya dari akunya yang belum bisa nerima bukan dari merekanya yang jahat gitu...” (S1,W2,146-194).

. Subjek MA juga pernah berfikir untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak ada gunanya lagi jika dia tetap hidup didunia bahkan subjek MA mengakui pernah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak 3 sampai 5 kali percobaan. Subjek MA menjelaskan bahwa subjek MA melakukan percobaan bunuh diri

tersebut dengan cara meminum obat sakit kepala yang melebihi dosis wajarnya dan juga sempat meminum obat tersebut dengan mencampurkannya dengan minuman bersoda. Terlihat dari penuturan subjek MA:

“pernah mba zaskii, saya pernah berfikir untuk mengakhiri hidup saya aja, pernah lebiih dari frekuensinya mungkin lebih dari 3 kali 5 kali lebih sih.. gitu..” (S1,W1,656-659).

“tapi mungkin karena tekanan dari dalam itu saya eee..... Pernah minum obat sakit kepala bodrex, ya tau kan, itu saya minum sampai 14 tablet”(S1,W1,664-666).

“terus saya juga pernah minum bodrex sama sprite, itu karena ada tetangga saya dia eeee pernah meninggal.. eh bukan pernah ya, memang meninggal... meninggal” (S1,W1,670-673).

“nah mungkin itu saya contoh mungkin ya, ga tau apa yang saya pikirkan pada saat itu Cuma itu, terus juga saya pernah ee menyakiti dengan cara membenturkan kepala saya kedinding, narik-narik rambut, itu difase saya yang paling down dan saya belum cerita ke temen misalnya.. itu sih peralihan pertama nya” (S1,W1,678-688).

“terus eee berulang gitu, memang kalo saya ya mba zaski eemm melakukan percobaan bunuh dirinya itu engga yang kaya orang-orang, gantung diri gitu misalnya atau apa... tapi saya kaya yang tadi kan konsumsi obat yang overdosis.. terus banyak juga perintilannya kaya jambak rambut, apalagi kalo lagi kesel yaa saya sering banget benturin kepala saya kedinding.. terus narik narik rambut, terus suka mukul dan cubit diri sendiri kayak seolah oleh ngingetin oh saya masih hidup... gitu..”(S1,W1,721-731).

Subjek MA menjelaskan kenapa subjek MA sengaja melakukan hal tersebut karena subjek MA merasa sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Terkadang subjek MA juga merasa kesal dengan apa yang terjadi pada

dirinya sehingga membuat dia merasa lelah dengan semua yang terjadi dalam hidupnya. Subjek MA juga berpikir untuk apa dia hidup kalau sudah tidak mempunyai keluarga, subjek merasa dirinya tidak ada tempat untuk pulang dan merasa hidupnya sudah sangat hancur. Subjek MA juga menjelaskan bahwa yang dia lakukan adalah bentuk dari penyaluran rasa sakit yang dirasakannya selama hidupnya, MA menjelaskan bahwa ia juga berusaha menyalurkannya dengan hal-hal yang positif namun terlepas dari hal positif yang dilakukannya, MA juga tidak bisa meninggalkan hal-hal negative tersebut. Terlihat dari penuturan subjek MA:

“yaa pada saat itu saya ga tau ya mba kaya perasaan saya tuh apa emosi yang saya rasain dari eee orangtua saya yang menurut saya ga sesuai sama keinginan saya ya.. kaya ga enak aja genjel gitu jadi kayak kesel gitu, misal emosinya kesel kan kesalnya tuh kayak yang udah diujung banget gitu, contoh misal itu tadi kan saya masih adaptasi sama ibu tiri saya nah memang dikatakan baik ya baik lah dia seperi ibu pada umumnya lah tapi kan saya baru sama dia jadi kayak saya itu belum bisa nerima cinta dia gitu, nah ketika dia misalnya lebih mengutamakan anaknya dia lebih ee sayang sama anaknya terus itu tuh ya entah kenapa saya tuh ngerasa keseeelllll bangetttt... pokonya yang bener-bener kesel sehingga saya tuh butuh pelampiasan, nah pelampiasan itu tadi kan saya ga bisa ngomong kan ga ada teman cerita juga, karena temen-temen SMA saya tuh ga tau kalo orangtua saya bercerai.. temen temen juga ga tau kalo dia tuh ibu tiri saya waktu itu.. jadi kayak keselll bengett, jadi yaa ee kayak ngalir aja biar kesel saya tuh kayak gregetan gitu, kaya pernah ga sih mba kaya kesel gregetan gitu jadi kaya eeekhhhhh gitu.. terus juga waktu itu saya mikir buat apasih saya hidup kalo misalnya saya ga ada keluarga, saya ga ada tempat pulang lagi, kayak saya udah ngerasa hancur sehancur hancurnya... yaaa karena sepertinya diusia itu saya masih sangat butuh mereka tapi ya mereka ga ada gitu maksudnya sudah punya keluarga masing-masing, sibuk

menata hidup baru sedangkan saya tuh ngerasanya sendirian, jadi ngerasa kaya yaallah kok saya maaf banget saya pengen ngilang dari bumi ini...” (S1,W1,686-719).

“okee... eee.... Itukan situasinya tertekan ya ... kalo tetekan itu kita butuh ekspesiali tentang saya itu butuh kaya penyaluran rasa sakit yang mungkin mba zaski dari psikologi ya paham ya mungkin gimana rasanya eee... kalo kita tertekan terus kita ga punya peralihan dan ga punya ga bisa menyalurkan rasa sakit itu... pasti kann.... Ya itu tadi, langsung kearah situ, kearah arah negatif,, dulu saya belum tau belum bisa eee menyalurkan ke hal-hal positif, ya mungkin eee dengan saya beee motivasi belajar saya saya tingkatkan lagi, saya mencoba berprestasi.. memang sudah saya lakukan tapi hal-hal yang negative tidak bisa saya tinggalkan mba zaski, belum bisa...” (S1,W1,751-765).

Subjek MA menjelaskan bahwa sekarang kedua orangtuanya masing-masing sudah memiliki keluarga baru. Ibunya sudah 2 kali menikah lagi. 1 tahun pasca bercerai, ibunya menikah lagi dengan laki-laki pilihannya ditahun 2009, lalu bercerai lagi di tahun 2015 kemudian menikah lagi di tahun 2016 sampai sekarang. Sedangkan ayahnya 2 tahun pasca bercerai menikah lagi dengan perempuan pilihannya sampai sekarang. Pasca bercerai hubungan keduanya semoat canggung karena permasalahan yang terjadi, namun seiring berjalannya waktu sekarang hubungan kedua orangtua nya sekarang sangat baik, justru malah sering kumpul bersama dan terkadang berlibur bersama. Terlihat dari penuturan subjek MA:

“emm... kalo ayah saya itu kan cerai 2008, dia nikah tuh 2010, jadi sekitaran 2 tahun yaa” (S1,W1,393-394).

“2 tahun bercerai nikah lagi, terus kalo ibu saya 2008 bercerai kemudian 2009 itu dia menikah terus 2016 bercerai lagi kemudian eh 2015 bercerai

sama ayah saya yang kedua kemudian 2017 eh 2016 menikah lagi, gitu” (S1,W1,396-400).

“kalo paska bercarai.. itu.... Eeee.... Masih tidak baik-baik saja pada saat itu ya mba zaski” (S1,W1,356-357).

“kaya mungkin ya problemnya kan dari mereka jadi kaya masih mungkin belum bisa berdamai kalo pada saat itu, jadi ketika walaupun kami tidak dibatasi hak asuh nya tapi ketika mereka bertemu.. eee dikeadaan yang mengharuskan mereka bertemu ya kek misalnya ada acara keluarga yang misalnya dari ayah saya kan masih tetep mengundang ibu saya otomatis ibu saya kan harus datang ya... mantan ipar atau gitulah.. ya canggung sih terus juga eee yaa gitu lah pokonya tidak baik-baik saja, tapi seiring berjalannya waktu apalagi ketika sudah saya eee SMA itu alhamdulillah sih membaik, sangat membaik malah sering sering ngobrol kadang juga bisnis bareng, baik ibu tiri saya dan ibu kandung sayaa... ayah saya dan ayah tiri saya ya juga baik alhamdulillah, kami sering kalo sekarang pergi bareng liburan bareng, gitu sih mba zaski...” (S1,W1,359-377).

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Subjek MA, ada beberapa Strategi *Coping Stres* yang dilakukan subjek, mulai dari yang negative hingga positif. Ada beberapa strategi positif yang dilakukan subjek, seperti: Ketika subjek merasa canggung dengan ibu tirinya, subjek berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan cara memperbaiki komunikasi dan sedikit bercerita tentang keseharian mereka. Kemudian, Ketika subjek merasa emosi tetapi subjek tidak ingin bercerita dengan orang lain, subjek memilih untuk melampiaskan emosinya dengan cara jurnaling atau menulis dairy tentang apa yang sedang subjek rasakan. Namun, ketika buku tersebut sudah penuh dengan tulisannya, subjek akan membakar buku tersebut dengan alasan tidak ingin orang lain tau tentang masalah

yang sedang subjek rasakan, karena menurutnya hal tersebut adalah aib. Tak hanya itu, subjek juga meningkatkan motivasi belajarnya dan mencoba berprestasi di bidang akademik. Lalu, Subjek juga berusaha mencari lingkungan yang positif, agar bisa membawa dirinya ke hal-hal yang lebih baik dan positif, sehingga membuat dirinya tidak ingin melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri.

Terlepas dari beberapa hal-hal positif yang subjek lakukan, tentu ada juga beberapa hal negative yang subjek lakukan, diantaranya: Ketika subjek sedang merasa emosi, kecewa, sedih. Subjek seringkali melampiaskannya dengan cara menangis, namun tangisannya tidak ingin diketahui oleh orang lain. Tak hanya itu, subjek juga terkadang melakukan pengindaran dengan cara pergi keluar dan menginap dikost teman dekatnya untuk menenangkan dirinya dan mengembalikan energinya yang terkuras akibat menangis, namun setelah subjek merasa dirinya sudah membaik, subjek akan berbicara dan menyampaikan apa yang subjek rasakan. Kemudian, ketika subjek sedang merasa tertekan, sedih, tidak bisa mengontrol emosinya, dan merasa sangat down hingga membuatnya sesak. Subjek melakukan beberapa hal untuk menyalurkan rasa sakit yang subjek rasakan dengan cara selfharm atau menyakiti diri sendiri seperti menyayat pergelangan tangannya dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya agar subjek tidak perlu lagi merasa tertekan, marah, sedih dan kecewa dengan takdir hidupnya, bahkan subjek sempat melakukan beberapa kali percobaan bunuh diri. Dan dari beberapa hal negative tersebut, subjek sempat mendatangi psikolog sebanyak 2 kali dan melakukan terapi.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 19 Juni 2024 pukul 20:33 WIB dengan H yang merupakan kakak perempuan dari subjek MA. H adalah

seorang perempuan berhijab yang berusia 28 tahun. H sekarang bekerja disalah satu perusahaan yang ada di Majalengka. Dan menetap di Majalengka bersama suaminya.

H mengatakan bahwa ia bersedia menjadi informan tahu dari subjek MA. H mengatakan dalam wawancara bahwa ia tidak menyangka hal tersebut terjadi, bahkan ia juga merasa marah dan kesal dengan diri sendiri karena harus merasakan situasi tersebut. H juga mengatakan awal ia mengetahui perselingkuhan yang dilakukan ayahnya karena sering mendengar ayahnya ketika sedang berkomunikasi dengan lawan jenis dan mendengar cerita dari orang lain. Terlihat dari penuturan H:

“eee apa sih pastinya mah ga nyangka gitu kan..” (W1,IT1,H,75-76).

“yang pasti marah ya, kesal sama diri sendiri kenapa harus berada disituasi ini gitu kan bahkan kita ga bisa menghindari yang Namanya takdir, jadi yaa dijalani saja..” (W1,IT1,H,89-91).

“iya iya.. kalo tau nya sih ini sih kaya orangtua sering komunikasi dengan lawan jenis lain, denger gitu, terus denger cerita dari orang.. gitu sih..” (W1,IT1,H,58-61).

H juga mengatakan bahwa ia menyadari bahwa ada perubahan yang terjadi dengan adiknya. Namun, H tidak dapat berbuat banyak, H hanya mengikuti alur yang sudah terjadi karena memang merasa kurang menjalin komunikasi yang baik dengan adiknya. Terlihat dari penuturan H:

“eee kalo awal-awal baru pisah sih sepertinya engga ya karena dia kan masih kecil tuh jadi belum kelihatan Cuma kalo makin kesini mah ini kayak lebih ee Namanya bungsu ga jadi yaa soalnya kan dia kalo di ibu dan bapak

yang kandung kan anak terakhir, Cuma karena keluarga memulai kehidupan baru menikah lagi, punyalah adik, jadi kayak lebih ee apa ya, iri gitu..” (W1,IT1,H, 99-109).

“ya kayaknya dia lebih kek lebih mendem masalah sendiri gitu.” (W1/IT1,H,115-116).

“ohh menyadari perubahan.. mba sih ga banyak berbuat sih, yaudah jalanin ikutin alurnya, mba juga kurang komunikasi dulunya..” (W1,IT1,H,130-133).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan PA teman dekat atau sahabatnya subjek MA, pada tanggal 07 juni 2024 pukul 17:17 WIB di café Beskaben 45. PA adalah seorang mahasiswi di UIN Raden Fatah Palembang jurusan Pendidikan Fisika. PA merupakan teman dekat atau sahabatnya subjek MA sejak mereka sekolah SMP. PA memiliki ciri warna kulit sawo matang, berhijab, dan badan yang kurus tinggi sekitar 168cm dengan berat badan 45kg.

PA mengatakan bahwa ia bersedia menjadi informan Tahu bagi subjek MA. PA mengatakan dalam wawancara bahwa ia mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga subjek MA, karena subjek MA sering bercerita dengannya. PA juga mengetahui bahwa kedua orangtua nya subjek MA sudah bercerai dan memiliki keluarga baru. PA juga mengatakan bahwa ia mengetahui jika subjek MA pernah melakukan percobaan bunuh diri yang sudah dilakukan MA sebanyak 3-5 kali. Ketika mengetahui hal tersebut, PA sangat terkejut dan langsung marah terhadap subjek MA, karena sudah melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan, PA sempat merasa sedih karena MA melakukan hal tersebut.

“ tau sih mbaa.. dia pernah ngomong kalo misal ee bapaknya itu selingkuh gitu.. terus malah menuduh ibunya yang selingkuh, padahal sebenarnya yang selingkuh itu si bapaknya.. terus ada lagi kalo ga salah eee permasalahannya tuh KDRT, si ayahnya mba caca ini kaya KDRT ke ibunya kan jadi ibunya ini langsung ngelapor ke Polisi gitu karena waktu itu KDRT nya udah sampe yang berdarah darah gitu.. ” (W1,IT2,PA,164-173).

“dia cerita dia pernah coba untuk mengakhiri hidupnya itu dengan minum bodrex sih katanya tapi jumlah tentunya tuh ga tau ya berapa pokoknya tuh dia minumannya udah yang ngelebin dosisi gitu, kalo ga salah dia udah ngelakuinnya sekitar 4-5kali lah, emang sengaja berlebihan gitu.. ”(W1,IT2,PA,233-238).

“dia pernah ngomong katanya dia tuh capek gitu sama hidupnya, capek kesel yang sampe ga tau lagi harus gimana, capeknya tuh udah yang bener bener capek lagi sampe dia ga tau apalagi yg harus dia lakuin gitu.. nah makanya dia berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan sengaja minum obat yang kelebihan dosis itu.. ”(W1,IT2,PA, 241-247).

“marah lah pasti kan, marah banget, kaya kenapa melakukan hal itu? Emang cara keluar dari masalah itu tuh cuma dengan cara itu? Ya kan ga harus dengan percobaan bunuh diri kan ya maksudnya tuh kan kenapa harus gitu kenapa ga cerita ke aku gitu, aku marah banget waktu itu ngomel-ngomel ke dia waktu dia habis cerita gitu.. terus waktu itu tuh kita lagi cerita ceita terus tiba tiba dia ngomong sebenarnya dia pernah ngelakuin hal itu kan... jadi yaa kagett marahlahh kenapa dia ngelakuin hal itu.. apa kurang tempat cerita apa gimana, kenapa harus sampe ngelakuin percobaan itu gituloh... ”(W1,IT2,PA,250-263).

Jawaban di atas menunjukkan bahwa informan tahu adalah salah satu orang terdekat subjek yang mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga subjek MA.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek ke 2 pada tanggal 24 Mei 2024 pukul 14:32 bertempat di rumah subjek yang beralamat di Jl. Kebun bunga. NA adalah seorang remaja perempuan berusia 20 tahun. NA lahir di Palembang, pada tanggal 12 November 2004. NA adalah remaja perempuan yang sehari-harinya memakai hijab, memiliki tinggi badan sekitar 167 cm dan berat badan 55 kg. NA memiliki postur tubuh yang tinggi dan kurus, memiliki kulit putih dan hidung yang tidak terlalu mancung. Sekarang NA adalah seorang mahasiswa di Universitas Siwijaya Fakultas Kedokteran jurusan Keperawatan semester 4.

NA adalah anak ke dua dari tiga bersaudara, ia memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Kakaknya biasa ia panggil dengan sebutan 'mas' yang saat ini sudah bekerja di Poltabes sebagai seorang Polisi yang juga seorang mahasiswa di Universitas Tridianti, sedangkan adiknya ia biasanya memanggilnya dengan sebutan 'adek' yang saat ini juga seorang mahasiswa di Universitas Terbuka jurusan Ilmu Komunikasi. NA dan ke dua saudara nya sekarang tinggal bersama ibu nya di Jl. Kebun Bunga, Palembang.

NA dikenal sebagai sosok remaja yang ceria, NA memiliki banyak relasi pertemanan di kampusnya, NA juga seorang remaja yang lembut, ramah dan murah senyum dengan orang-orang. NA adalah sosok teman yang selalu supportif dan selalu menjadi teman yang siap siaga ketika temannya sedang dalam kesulitan. Tapi jika di rumah, NA jadi anak yang pendiam sebab NA tidak begitu dekat dengan kakak dan adiknya bahkan dengan ibunya sendiri, karena sejak kecil NA bersama kakak dan adiknya tinggal bersama neneknya dan kedua orangtuanya juga sibuk

bekerja, membuat NA justru tidak terbiasa berkomunikasi dengan saudaranya sendiri. NA hanya bercerita dengan teman dekatnya atau pacarnya saja.

NA berasal dari keluarga dengan perekonomian sedang, ayahnya bekerja sebagai Polisi yang sekarang dinas di luar pulau Sumatra, sedangkan ibunya juga bekerja sebagai Polwan di Poltabes Palembang. Orangtua NA bercerai sejak ia berusia 10 tahun saat itu duduk di Kelas 4 SD. Pasca orangtua nya bercerai, NA bersama kakak dan adiknya tinggal bersama ibunya. Sedangkan ayahnya pindah ke Pulau Jawa pasca bercerai dengan ibunya.

Sebelum timbul permasalahan dalam keluarga NA, kondisi keluarganya terbilang harmonis dan hangat. Subjek NA bersama keluarganya sering berkumpul bersama dimeja makan saat menyantap makan malam mereka. Ketika orangtuanya libur bekerja mereka sering menghabiskan waktu bersama dengan jalan jalan melihat rusa, dan makan bersama di sebuah resto. Subjek NA mengatakan bahwa keluarga adalah tempat pulang anak yang paling aman. Namun, hal itu justru berbanding terbalik dengan keadaan keluarganya. Terlihat dari penuturan subjek NA:

“ keluarga... kalo menurut aku sih keluarga itu kan harusnya yang aku liat dari diluar tuh kan harusnya kan tempat pulang anak yang paling aman.. itu sih mba singkatnya...” (S1/W1,198-201).

Berawal dari ayahnya yang jarang pulang kerumah membuat subjek NA baru menyadari bahwa ada permasalahan yang terjadi. Subjek NA menjelaskan bahwa ayahnya sempat pulang dalam jangka waktu 2-3bulan sekali selama 5 kali. Tetapi saat menanyakan hal itu dengan ibunya, ibunya menjelaskan bahwa ayahnya

sedang dinas diluar kota. Namun, Saat pulang kerumah, ayahnya tetap bersikap seperti biasa seolah tidak sedang terjadi permasalahan. Terlihat dari penuturan subjek NA:

“tapi eee ngeh nya kalo ada masalah itu dari papa yang ga pernah lagi pulang kerumah, 2 bulan, 3bulan.. tapi waktu aku tanya mama itu jawaban mama ya bilangnya papa kerja dinas diluar segala macem.. terus karena setelah itu denger dari bude-bude, denger dari tetangga... baru tau kalo papa tuh ada masalah sama mama gitu...” (S2,W1,270-275).

“ee pulang sih mba, ee apalagi adek tuh kan deket banget sama papa, nah adek tuh sering nelponin papa biar papa pulang segala macem gitukan , terus karena kebetulan waktu kecil iti kebetulan tinggal sama nenek, jadi kadang nenek yang ngebujuk papa untuk pulang kerumah gitu.. jadi pulang deh” (S2,W1,297-303).

“waktu papa pulang setelah lama ga pulang itu kayak biasa aja sih mba papa nya, ke mama juga biasa aja mungkin ada obrolan mereka kalo lagi dikamar segala macem tapi kalo sepengelihatan bila waktu itu kaya biasa aja sih mba” (S2,W1,312-316).

Orangtua subjek NA bercerai pada tahun 2014 saat subjek NA berusia 10 tahun yang saat itu subjek NA duduk dikelas 4 SD. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga subjek NA adalah perselingkuhan. Subjek NA mengatakan bahwa ayahnya sudah beberapa kali selingkuh dengan wanita lain dan selalu dimaafkan oleh ibunya karena ibunya masih memikirkan nasib anaknya, tetepi ayahnya tetap mengulangi hal tersebut. Tidak hanya itu, subjek NA juga mengatakan dalam wawancara jika ayahnya juga sempat menggunakan Narkoba dan menjalani hukuman sel tahanan polisi selama 5 bulan.

“ee permasalahannya itu yang aku tau sampe sekarang itu mba yak arena dari awal mereka pisah itu eee awalnya ga tau sama sekali kan mereka pisahnya karena apa.. terus waktu kelas eee kelas 3 SMP atau 1 SMA kan mama baru nyeritain kan kalo mama sama papa pisah itu karena papa tuh sudah ada perempuan baru gitu.... Selingkuh bahasanya... nah selingkuh itupun bukan satu perempuan aja mba..” (S2,W1,334-342).

“iya... bener terus itu tuh berulang mba, dimaafin sama mama ngulang lagi, dimaafin sama mama diulang lagi... kenapa mama maafin, karena pada waktu itu mama mikirnya karena masih ada anak kan mana masih kecil-kecil... gitu mba” (S2,W1,345-350).

“terus masalah lainnya itu eee papa tuh sempet ketahuan,, papa kan waktu itu kan dinasnya dibagian narkoba mba.. di polda kan.. terus pernah ketangkap pakai narkoba juga.. terus di sel di tahanan polisi dipolda itu... yang ngurus itu tuh mama semua mba.. nemuin bos nya, minta maaf segala macem... gitu gitu.. tapi setelah papa keluar dan seluruh salah papa tuh sudah dimaafin tapi papa masih ngulangi mba.. jadi mungkin mama sudah ngerasa capek kali y amba... gitu..” (S2,W1,352-362).

Subjek NA mengatakan bahwa ayahnya juga sempat melakukan kekerasan fisik verbal maupun non verbal terhadap dirinya dan ibunya. Subjek NA juga sempat mengalami kekerasan fisik yang dilakukan ayahnya ketika NA masih berusia 10 tahun. Subjek NA mengatakan ia terluka dibagian tangan akibat dilempari ayahnya dengan botol kaca sebanyak 2 botol. Melihat anaknya yang sudah berdarah jarena dilemparinya botol kaca, ayah NA justru tidak peduli dan tetap memarahi subjek NA. Tidak hanya itu, subjek NA kejadian serupa juga dialami nya sebelum orangtuanya bercerai, NA sempat dipukul oleh ayahnya dibagian betis dan pinggangnya menggunakan tongkat baseball yang membuat kaki dan pinggangnya memar. Namun, hal tersebut tidak diketahui oleh ibunya, sebab

ibunya sibuk bekerja. Tidak sampai disitu saja, kekerasan yang dilakukan ayah NA kembali dilakukannya ketika NA sudah berusia remaja saat NA sudah kuliah, saat itu NA sedang menasehati ayahnya secara baik-baik untuk berhenti meminta uang dengan kakaknya, karena kakaknya juga sedang membutuhkan uang, namun bukannya mendengarkan, ayah NA justru menendang perut NA dengan kakinya, bahkan setelah melakukan itu ayahnya tetap melanjutkan pembicaraan sebelumnya, tanpa ada meminta maaf atau melihat kondisi anaknya. Terlihat dari penuturan subjek NA:

“eemmm kaget sih mba kaget, terus sedih juga, karena kan selama ini kan papa tuh ee kalo diliat dari kita yang sebagai anak waktu kecil pada saat itu tuh papa tuh baik-baik aja terus ee keliatan sayang juga sama mama walaupun beberapa kali papa tuh sering eee main fisik gitu kalo lagi marah kan... tapi eemm waktu mama cerita itu yaa.. sedih juga sih mba, sedihnya karena ee ngebayangin pada waktu itu ee jadi mama tuh gimana harus jaga perasaan anak-anaknya, harus nutupin itu dari keluarga dari anak anak segala macem, gitu sih mba” (S2,W1,403-414)).

“eee kalo sama mama mungkin lebih ke kekerasan verbal ya mba, kalo marah tuh papa sampe nunjuk nunjuk terus sampai ngomong kasar gitu.. kalo sama bila dewek sih pernah 2 3 kali kejadian waktu kecil tuh kan bila kan susah disuruh makan gitu kan...” (S2,W1,427-432).

“nah terus papa tuh pada waktu itu eee capek atau mungkin lagi banyak kerjaan jadi emosinya jadi ga stabil gitu kan.. jadi waktu bila disuruh makan terus bila gamau, dan susah makan tuh.. sempet dilempari papa pakai botol minuman beling gitu mba, sampe 2 botol.. sampai kena lengan tangan jadi langsung bersimbah darah semua tangan bila waktu itu...” (S2,W1,434-441).

“pecah ditangan waktu dilempar...” (S2,W1,444).

“ee respon papa sih masih marah-marah gitu sih mba.. terus setelah nenek lihat kan terus nenek marah ke papa terus papa malah balik marah ke nenek gitu kan, jadi terus papa langsung pergi gitu aja... ga ada eee mungkin .. ga ada mau minta maaf atau meluk anaknya gitu ga ada sih..” (S2,W1,464-469).

“eemm seingat aku sih 3 kali mba, waktu kecil itu sekali kan, terus waktu sebelum mama papa pisah beneran tuh sempet kejadian lagi waktu papa lagi emosi tuh.. eee waktu itu waktu diluar kalo ga salah, kan lagi main dilapangan depan rumah ... karena sudah sore terus eee sudah mau magrib tapi masih main diluar.. terus papa nya tuh kaya emosi gitu mba, jadi ada kayu yang untu baseball itu ap aitu Namanya tongkat itu ya.. “(S2,W1,481-489).

“iya tongkat itu dipukul ke betis sama di pinggang kalo ga salah mba.. terus yang ketiga itu kejadiannya setelah mama papa pisah, jadi kalo ga salah papa lagi pulang kepalembang, terus bila kan nemuin papa kan, nah nemuin tuh kan sempet kayak nasehatin papa kan karena papa tuh suka minta uang ke mas kan.. nah bila tuh kan ngejelasin kan kalo mas tuh lagi butuh uang juga pa, ngejelasinnya tuh juga pakai Bahasa yang baik baik kan, terus mungkin papa nya ga setuju terus langsung ditendang papa gitu mba..” (S2,W1,491-502).

“ditendang pakai kaki..” (S2,W1,503).

“eee ditendang di perut” (S2,W1,506).

“Cuma nyeri aja sih mba, karena kan kaget kan...tapi setelah itu baru kelihatan memar gitu kan, karena kan badan papa kan besar tinggi gitu, lebih tinggi lagi dari aku kan.. berisi juga kan jadi mungkin eee kekuatannya itu lebih ekstra gitu, jadi memar gitu sih..” (S2,W1,509-514).

“ga pergi ga minta maaf juga... jadi langsung eee masih lanjut ngorol lagi ngobrolin masalah yang pada saat itu juga sih, tapi ga lama kemudian aku yang langsung pamit pulang...” (S2,W1,600-603).

“waktu masih lanjutin ngobrol itu biasa biasa aja sih mba Cuma ngerasain sakit aja terus kaget kan terus waktu jalan pulang itu baru ngerasain sedih segala macem.. karena kan sudah berapa kali ga ketemu terus waktu ketemu lagi tuh dipikir sudah jadi lebih baik lagi, tapi ternyata masih kaya yang lama, jadi yaa kaget kecewa... kecewa tuh pasti, sakit hati tuh pasti ya mba, gitu sih mba...”(S2,W1,607-614).

Namun, kekerasan fisik yang dialami subjek NA tidak diketahui oleh ibunya, sebab ibunya sibuk bekerja dan NA juga tidak menceritakannya, subjek NA hanya bercerita dengan teman dekatnya saja.. Sebab tidak ingin ibunya marah dan emosi jika mengetahui anaknya diperlakukan seperti itu oleh ayahnya sendiri. Justru neneknya yang lebih mengetahui hal tersebut sebab NA lebih sering bersama neneknya. NA baru menceritakan hal tersebut dengan ibunya sekitar satu tahun yang lalu saat subjek NA sedang dalam perjalanan pulang dari makan dan sedang membahas ayahnya. Dimoment tersebut subjek NA baru terbesit untuk memberitahu ibunya.

“kalo itu sih waktu awal kejadian itu ga ada cerita sama siapa-siapa... waktu itu Cuma cerita ke temen deket aja itupun temen yang paling deket saat itu.. tapi eee kurang lebih setahunan yang lalu baru cerita ke mama....”(S2,W1, 551-555).

“karena kalo cerita ke mama pasti mama kan pasti emosi, terus gak setuju lah mba ya kalo anaknya diapa apain walaupun yang ngapa-ngapain itu bapaknya sendiri.. kan takut juga mama jadi kepikiran... jadi selama aku masih bisa nyelesainnya sendiri dan belum yang parah parah banget tuh lebih baik aku pendem sendiri aja sih,m paling cerita ke temen yang paling deket banget gitu.. “ (S2,W1,557-565).

“karena kebetulan waktu itu dimobil kalo ga salah pulang dari makan, mama tuh awalnya nyeritain tentang papa kan mba.. pokoknya nyeritain tentang papa kan, masalah dengan papa kan.. jadi karena mikirnya nah kebetulan ini mama lagi nyeritain tentang papa kan jadi sekalian bila certain pada waktu itu... “ (S2,W1,569-575).

“respon mama ya marah sih mba, marahnya bukan yang gimana-gimana, marahnya kayak kenapa baru ngomong sekarang coba bilang dari kemarin biar bisa di pisum gitu kan... terus emmm sekalian bila certain juga kan yang sebelum mama papa pisah itu yang bila dipukul pake tongkat sama papa segala macem itu bila certain juga, jadi mama baru tau pada saat itu..” (S2,W1,577-584).

“respon mama sih setelah tau itu kan karena masalahnya udah lewat kan dan udah lumayan lama kan, respon mama sih setelah marah marah itu mama Cuma bilang kalo ada apa apa lagi cerita ke mama, kasih tau, segala macem... terus mama jadi nasehatin juga kan untuk kalo mau kenal cowok tuh hati-hati, pilih-pilih segala macem gitu..respon mama Cuma gitu aja sih engga yang marah sampai gimana-gimana tuh engga...” (S2,W1,587-595).

Tetapi, kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya subjek NA ini, hanya dilakukannya terhadap subjek NA saja, kakak dan adiknya tidak pernah mengalami hal serupa, justru adiknya sangat dekat dengan ayahnya, seperti anak yang paling disayang oleh ayahnya. Tentu hal itu membuat subjek NA merasa iri dengan kedekatan yang terjalin antara adik dengan ayahnya tersebut, subjek NA justru mendapat perlakuan tidak layak.

“setau aku sih untuk mas sama adek tuh ga pernah.. apalagi kalo adek kan... adek tuh deket banget sama papa... jadi kemana-mana tuh sama papa, terus misal adek sakit tuh papa tuh pasti langsung pulang misal lagi dikantor.. langsung dibeliin jajanan segala macem... dyang bener-bener ga

pernah marah gitu mba kalo ke adek.. tapi kalo mas karena sama anak cowok kan jadi setau bila sih ga pernah juga sih mba... soalnya sering ngobrol juga papa sama mas tapi lebih deket e adek sih.. “ (S2,W1, 619-629)

“sering sih mba..kalo dari kecil tuh sering ngerasa gitu, Cuma karena ee pada waktu itu kan papa deketnya sama adek.. terus aku lebih deketnya sama nenek kan.. terus kalo mas tuh sama mama... jadi pada saat itu belum kerasa banget sih tapi sekarang pas udah ngerti jadi mulai ngerasa mulai paham walaupun mama papa tuh udah ga serumah lagi kan...terus kan akhir-akhir kemarin sempet juga kan ketemu papa eemm akhir tahun 2023 kemarin kan.. eee ternyata waktu ketemu tuh ee masih kayak dulu sih mba papa lebih deket ke adek kan, jadi waktu ketemu itu papa yang dipeluk tuh langsung adek terus kemana mana digandeng tuh adek, sedangkan akusama mas tuh sendiri sendiri gitu” (S2,W1,642-656).

Subjek NA mengatakan bahwa dalam keadaan hidupnya yang seperti itu, sering kali ia merasa lelah dengan hidupnya. Subjek NA juga mengakui sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena sudah merasa tidak ada lagi yang peduli dengan kehadirannya. Subjek NA juga sempat beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri yang membahayakan dirinya sendiri. Terlihat dari penuturan subjek NA:

“kalo dulu sih awal awal waktu belum bisa mengontrol emosi itu eee kalo lagi itu ngelampiaskannya itu hmm banyak sih mba.. beberapa kali kadang ngerasa capek, walaupun karena mungkin kebanyakan mendem gitu yaa mba, beberapa kali juga sempet mikir eee apa bunuh diri aja, apa mati aja segala macam gitu..”(S2,W1,759-765).

“karena aku tuh sempet ngerasa kalo akutuh sendirian mba.. di dunia ini tuh aku tuh sendirian, walaupun ada loh yang sayang, yang peduli tapi tetep aja ngerasanya sendirian kaya ga punya siapa-siapa.. banyak juga sebenarnya temen temen deket kan tapi ga enak juga kalo harus terus

terusan ngandelin temen kan.. terus kalo sama mama juga kalo dirumah tuh engga yang perhatian, ga ada yang kasih semangat atau ngasih nasehat gitu ga ada... terus juga kalo papa kan papa juga lebih deket nya sama adek terus mama juga sibuk kerja, jadi setiap ada masalah tuh dulu tuh ngerasa kalo dunia nih ga adil gitu mba, jadi kadang ya capek karena nyusahin orang terus kann jadi yaa mending matii gitu” (S2,W1,768-782).

“kalo ditanya melakukan percobaan tuuh ya sudah beberapa kali mba, ada lah mungkin 4-5 kali percobaan, yang pertama kalo ga salah sih pernah coba minum obat-obatan, awalnya tuuh obat biasA mba kaya obat demam” (S2,W1,803-806).

“iya bodrex gitu mba, tapi diluar dosis kaya misal aturan minum satu kali sehari satu tablet, nah itu aku minum sampe 5/6 tablet... berharap yaa mati gitu... Cuma yaa pada saat itu mungkin belum waktunya dipanggil...ee terus pernah juga iseng sengaja mau minum pembersih wajah yang miselar water itu mba, pengennya ya yaudah mati langsung deh, tapi ternyata pas udah bener bener masuk mulut tuh kaya mikir lagi karena ternyata rasanya pait banget mba zaskii jadi langsung saya lepehin lagi hahaha...” (S2,W1,808-818).

“adaa terus pernah juga waktu lagi ada masalah tuh sengaja pas masalah lagi berat beratnya banget sengaja jalan keluar bawa motor.. itu keadaannya sadar tapi pikiran udah kemana mana.. sadarnya tuh eee apa ya bahasanya.. sadar kalo sengaja ngelamun, sengaja mau bawa motor dalam keadaan yang lagi kaya gitu dengan tujuan mati dijalan lah segala macem pokoknya gitu.. ngebut lah itulah...dengan harap yaudah mati aja.. sampe akhirnya beneran kecelakaan kan terus jatuh.. ternyata kecelakaannya belum yang parah banget sampe meregang nyawa..jadi ya langsung ditolongin sama orang sekitar...” (S2,W1,823-835).

“yaa luka mba.. dahi saya luka terus ngalir darahnya terus sempet dijahit juga.. terus dilutut sama di pokoknya di bagian kaki tuh benar benar yang luka beret semua gitu mba....” (S2,W1,841-844).

“iya mba kepleset karena kan saya ugal ugalan terus tiba tiba kaget terus rem mendadak gitu... kaget karena mobil depan rem mendadak juga mana lagi ga focus karena mikirin masalah tadi..” (S2,W1,848-851).

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Subjek NA, ada beberapa Strategi *Coping Stres* yang dilakukan subjek, mulai dari yang negatif hingga positif. Ada beberapa hal positif yang dilakukan subjek, seperti: subjek memilih untuk meningkatkan motivasi belajarnya dibidang akademik, dengan lebih sering belajar dan mengikuti bimbel dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya seperti, mengikuti ekskul paduan suara dan paskibra yang ada disekolah,.

Kemudian, ada beberapa hal negatif yang dilakukan subjek seperti, ketika subjek sedang merasa terpuruk karena perceraian orangtuanya, subjek hanya bisa meluapkannya dengan cara menangis dan kecewa dengan apa yang sudah dilakukan ayahnya. Kemudian, subjek juga sempat mendapat kekerasan fisik yang dilakukan ayahnya sejak subjek berusia kurang lebih 8tahun atau kelas 3 SD, namun saat itu subjek NA tidak memiliki daya untuk melawan, subjek hanya bungkam dengan kejadian tersebut sampai di awal subjek memasuki perkuliahan, baru subjek mempunyai kesempatan dan memutuskan untuk memberitahu mama nya tentang apa yang sudah terjadi. Lalu, subjek sempat tidak dapat mengontrol emosinya sehingga membuat subjek kadang menarik-narik rambut lalu membenturkan kepalanya ke dinding. Kemudian, Ketika subjek belum bisa mengontrol emosinya, terkadang subjek merasa capek karena terlalu sering memendam, selalu merasa

sendirian seperti tidak ada yang peduli dan kadang merasa tertekan dengan hal-hal yang menimpa dirinya sedari kecil membuat subjek berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri. Subjek juga sempat melakukan beberapa kali percobaan bunuh diri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan FA yaitu pacar dari subjek NA, pada tanggal 08 juni 2024 pukul 16:32 WIB bertempat di Kambang Iwak. FA adalah seorang laki-laki yang sudah bekerja disalah satu perusahaan dikota Palembang. FA sudah mengenal subjek NA sejak 2tahun yang lalu tetapi baru menjalin hubungan dengan subjek NA sejak 1 tahun yang lalu. FA memiliki ciri kulit putih, badan berisi dengan tinggi 170cm dan berat badan sekitar 68kg.

FA mengatakan bahwa ia bersedia menjadi informan tahu dari subjek NA. FA mengatakan dalam wawancara bahwa ia mengetahui bahwa orangtua subjek NA bercerai, yang ternyata FA mengalami hal yang sama yaitu perceraian orangtua dan FA juga mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga subjek NA, karena tidak hanya mendengar cerita subjek NA saja namun FA juga sering bercerita dengan ibu subjek NA. FA juga mengatakan dalam wawancara jika ia mengetahui bahwa subjek NA pernah melakukan percobaan bunuh diri. Mengetahui hal tersebut, tentu FA kaget dan sempat menasehati subjek NA tentang apa yang sudah dilakukan subjek NA.

“eee cukup sedih ya, karena memang kalo perpisahan karena orangtua kakak juga merasakan kaya gitu juga.. nah kenapa kakak memilih si ini karena orangtua kakak sama hal nya dengan si subjek ini... jadi orangtua nya sama sama bercerai.. nah jadi ketika kakak ngeliat si subjek itu merasa

ikut sedih lah kalo soal perpisahan perpisahan kaya gitu.. makanya makin hari makin apa ya punya rasa simpati yang berlebih lah peduli yang lebih ke si subjek kayanya jangan sampe dia sedih gitu jangan sampe dia ngerasa sendiri jangan sampe dia gak punya temen cerita jangan sampe buat dia ee apa ya hal hal ga diluar kontrol gitu lah..” (W1,IT1,FA,107-120).

“kalo permasalahannya sih denger denger yaa itu perselingkuhan dari ee papa nya itu pernah selingkuh kemudian kasar dan lain sebagainya kaya gitu.. “ (W1,IT1,FA,127-130).

“eee itu aja sih paling selingkuh udah berkali kali gitu kalo si subjek cerita itu udah berkali kali dua sampe tiga kali gitu dan udah ditegur juga sama mama nya kemudian lumayan kasar ya kalo denger denger papa nya lumayan kasar dengan anak anaknya lumayan kasar kaya gitu...” (W1,IT1,FA,134-140).

“tau eee sering sih nanti kaya tiba ngilang kalo tanda nya sih paling tiba tiba ngilang lama ya jadi lama ngilang kaya misal 4-5jam diluar dari kita kerja ya karena kalo kerja kan masih tuh berkabar sejam atau dua jam sekali masih sering komunikasi tetapi ketika kita lagi eee lagi komunikasi senggang misal jam malam atau jam libur tiba tiba ngilang 4-5 jam itu kan kita kan mulai khawatir kan ya otomatis kita nanya ke keluarganya atau ke saudaranya ke mama nya dan lain sebagainya ya dia nyoba buat eee melakukan percobaan bunuh diri itu..” (W1,IT1,FA,184-195).

“eee sering ngebut ngebutan ya di jalan kaya gitu eee kalo dia bilang sih dari luar ya otomatis lah ya dari luar ee dia juga cerita kalo dia sempet ngebut ngebutan dan dia juga pernah kecelakaan, kemudian konsumsi obat ya konsumsi obat kemudian minum minum apa ya make up yang buat ngapus make up itu mencoba.. menyelesaikan permasalahan tetapi menimbulkan permasalahan yang baru gitu..” (W1,IT1,FA,198-206).

“respon kakak ya sedih ada ya marah juga ada karena hal tersebut membuat masalah yang baru malah karena iyaa kalo meninggal kaya gitu

kalo sakit gimana? Nah otomatis kan orang orang yang lain eee ikut susah kan liat dia ini, jadi mungkin lebih ke respon kakak kaya ngasih perhatian yang lebih kaya eee pada saat itu juga kakak datang kerumahnya ngajak ngobrol nenangin dia dan lain sebagainya kaya gitu sih mungkin kira kira kaya gitu.” (W1,IT1,FA,209-219).

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan SM yang merupakan ibu kandung dari subjek NA. wawancara dilakukan di Rumah subjek di Jl. Kebun Bunga pada tanggal 26 Juli 2024 pukul 16:17 WIB. SM memiliki ciri-ciri badan berisi dengan tinggi badan sekitar 167cm dan memiliki kulit sawo matang. SM berusia 50 tahun. SM juga mengenakan hijab setiap harinya.

SM juga mengatakan bahwa ia bersedia menjadi informan tahu dari subjek NA. Dalam wawancara SM mengatakan bahwa ia dulu memang tidak terlalu dekat dengan anaknya karena ia sibuk bekerja, kemudian NA dititipkan dengan neneknya. Namun, sekarang kedekatan tersebut sudah terjalin baik semenjak anaknya beranjak dewasa dan memasuki perkuliahan. Terlihat dari penuturan SM:

“eee untuk dekat ya, sebenarnya tante ini termasuk orang yang tidak terlalu dekat dengan anak tante, apalagi karena dulu tante sering ninggalin anak tante kan ya sama neneknya karena tante kerja juga kan, jadi untuk dekat itu baru semenjak anak tante beranjak dewasa dan masuk kuliah baru tante merasa ada kedekatan tersebut karena anak tante ini memang termasuk anak yang pendiam ya, jarang bercerita, sama kakak dan adiknya pun dia tidak terlalu terbuka.. sama tante baru akhir-akhir ini dia sering bercerita tentang kesehariannya..” (W1,IT2,SM,35-47)

Dalam wawancara SM juga mengatakan bahwa ia bercerai sejak tahun 2014. SM menjelaskan permasalahan yang terjadi pada keluarganya itu disebabkan suami

nya yang jarang pulang kerumah kemudian ternyata berselingkuh dibelakang nya, sempat dimaafkan namun diulangi lagi oelh suaminya. Kemudian suaminya juga sempat tertangkap menggunakan narkoba dan sempat ditahan di sel tahanan polisi selama kurang lebih 5 bulan. Terlihat dari penuturan SM:

“untuk permasalahannya banyak sih, papa nya bila itu dulu sering jarang pulang, tante kirain memang betul-betul dinas ya, eh ga Taunya dia ada main perempuan di belakang tante.. yaa selingkuh lah bahasanya ya.. sempet tante maafin tapi ternyata ngulang lagi gitu.. berkali-kali.” (W1,IT2,SM,59-65)

“ada.. papa bila juga sempat ketauan pakai narkoba ya hmm sempat juga masuk sel tahanan polisi kurang lebih 5 bulan.. waktu itu semua urusan tante yang handle, tapi ya begitulah ya nak zaski, Namanya juga laki-laki dan tante juga ga bisa maksa om buat stop ngelakuinnya kalo memang dari dirinya sendiripun tidak ada kemauan..” (W1,IT2,SM,68-75)

Permasalahan tersebut membuat SM akhirnya memutuskan untuk menggugat cerai suaminya karena sudah tidak sanggup memaklumi perbuatan yang dilakukan suaminya. Namun, SM masih merahasiakan permasalahan tersebut dengan anak-anaknya. Terlihat dari penuturan SM:

“yang sampe akhirnya di pertengahan tahun 2014 waktu itu tante memutuskan untuk cerai sama papa nya bila, karena tante juga ga sanggup kalo harus terus memaklumi perbuatannya. Tapi waktu itu sebelum terjadi perceraian, semua masalah yang terjadi sama tante dan om itu tante sembunyikan dari anak-anak, karena khawatir dengan keadaan mereka yang seperti itu” (W1,IT2,SM,77-86)

“tante, tante yang saat itu menggugat cerai suami tante..” (W1,IT2,SM,108-109))

Seiring dengan berjalannya waktu, SM akhirnya menceritakan yang sebenarnya terjadi dengan anak-anaknya. Tentu anak-anaknya merasa sedih karena harus berpisah dengan papa nya. Terlihat dari penuturan SM:

“iya seiring berjalan waktu, tante sendiri yang menceritakan permasalahan tersebut dengan anak-anak, karena juga kan pasti pada akhirnya mereka akan tau ya..” (W1,IT2,SM 90-93)

“untuk respon ya pastinya sedih ya, mereka nangis karena harus terpaksa berpisah dengan papanya.. karena kan mereka tinggal bersama tante ya sejak itu, apalagi adik nya bila ya dia kan sangat dekat dengan papanya jadi dia yang nangis paling kenceng waktu itu, tapi tante tau semuanya merasa kehilangan...” (W1,IT2,SM 97-104)

Jawaban diatas menunjukkan bahwa informan tahu adalah salah satu orang yang saat ini dekat dengan subjek dan juga adalah korban dari perceraian orangtua.

Menanggapi maraknya kasus seorang anak yang menjadi stress setelah orang tuanya bercerai, sehingga menyebabkan remaja akhirnya melakukan percobaan bunuh diri, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strategi coping stress yang dilakukan oleh remaja dalam menghadapi perceraian orang tua. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi sumbangan pengetahuan bagi pengembangan disiplin psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga yang berkaitan dengan masalah coping stress pada remaja yang menghadapi perceraian orang tua.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Strategi Coping Stress Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai yang Pernah Melakukan Percobaan Bunuh Diri.

B. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui dan mengenal berbagai penjabaran tentang Strategi *Coping Stress* pada Remaja dengan orang tua bercerai yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Berdasarkan hal itu pula lah muncul pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana Gambaran Strategi *coping stress* pada remaja dengan orangtua bercerai yang pernah melakukan percobaan bunuh diri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi *coping stress* pada remaja dengan orang tua bercerai yang pernah melakukan percobaan bunuh diri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga serta dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi peneliti berikutnya mengenai strategi *coping stress* pada remaja dengan orangtua bercerai yang pernah melakukan percobaan bunuh diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat mengenal lebih dalam mengenai strategi *coping stress* pada remaja dengan orangtua bercerai yang pernah melakukan percobaan bunuh diri, khususnya mengenai latar belakang kasus perceraian dan strategi *coping stress* pada remaja dengan orang tua bercerai yang pernah melakukan percobaan bunuh diri dan juga dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari kedalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi Remaja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi remaja dengan orang tua bercerai tentang strategi menanggulangi stress.
- c. Bagi Orang Tua, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk lebih mengetahui kondisi anak yang mengalami perceraian orang tua.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian yang pertama tentang *coping stress* yang pernah dilakukan oleh (Suherman, 2023) dengan judul “*Pelatihan Streategi Pengelolaan (coping) Stres Untuk Mereduksi Stres pada Remaja Akibat Perceraian Orang Tua*”. Penelitian ini menggunakan metode Pelatihan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang orang tuanya bercerai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan

pemahaman dan kemampuan remaja dalam menggunakan Teknik *coping stress*. Hal ini terlihat pada saat kegiatan diskusi, setelah pemberian materi. Remaja yang awalnya belum tahu keterampilan *coping stress* dalam mereduksi stress, mereka akhirnya memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam *coping stress*. Selain itu remaja juga saling berdiskusi dan mencoba mempraktekkan coping stress yang mereka pahami dari hasil pelatihan yang sudah dilakukan. Sehingga dengan adanya kegiatan pelatihan ini memberikan dampak khusus terutama dalam mereduksi stress remaja. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan strategi coping fokus emosi terbukti dapat menurunkan stres pada remaja. Dinamika yang terjadi ditandai dengan meningkatnya kemampuan remaja untuk melakukan strategi coping yang adaptif, yaitu melalui coping fokus emosi. Strategi coping fokus emosi memberikan ruang bagi remaja untuk dapat mengatur kondisi emosinya melalui berbagai kegiatan ataupun teknik sehingga ia tidak akan terperangkap dalam kungkungan emosi-emosi negatif. Dengan begitu, remaja akan lebih mampu mengambil langkah-langkah solusi yang adaptif, rasional, dan konkret. Ia juga mampu memandang kondisi secara lebih positif, yang tidak menimbulkan distress.

Lalu penelitian mengenai tema yang serupa pernah dilakukan oleh (Febrianti, 2022) yang berjudul “*Strategi Coping Stres Untuk Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tuanya Di Kabupaten Karawang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami perubahan pada tingkah laku, emosi, dan fisik hal itu dikarenakan oleh stres yang dialaminya. Adapun beberapa

faktor yang mempengaruhi subjek untuk menjalani coping stres yaitu kesehatan fisik, keyakinan yang positif, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, begitu pun materi. Hasil penelitian ini adalah bahwa subjek sudah bisa mulai membuka diri terhadap lingkungan dan bisa lebih dewasa dalam menyikapi masalah.

Selanjutnya penelitian mengenai coping stress juga telah dilakukan oleh (Musafiri, 2021) dengan judul “*Coping Stress Anak Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara)*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab stress subjek adalah stressor psikologi yaitu yang disebabkan kekecewaan yang mendalam karena perceraian dan tekanan dari ayahnya yang tidak diperbolehkan bertemu dan berhubungan dengan ibunya. Adapun coping stress yang digunakan subjek ialah coping yang berfokus pada emosi (*Emotion-Focused Coping*). yakni Escape avoidance (menghindarkan diri) sebab ketika dipesantren subjek melampiaskan ke semua kegiatan seperti malas belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Bahkan Subjek lebih memilih tidur dan tidak menghiraukan semuanya.

Penelitian selanjutnya mengenai coping stress juga telah dilakukan oleh (Pambudhi dkk, 2022) dengan judul Strategi *Coping Stress* Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Masa Pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan skala *perceived stress scale*, wawancara individual dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil yang didapat dari penelitian bahwa terdapat 5 responden yang merasakan stres tinggi, 13 responden merasakan tingkat stres sedang dan 1 responden merasakan tingkat stres

rendah. Stressor yang dialami baik dari psikologis, sosial, ekonomi dan fisik. Bentuk *coping stress* yang dilakukan responden antara lain *problem focused coping* (*planful problem solving* dan *seeking social support*), *emotional focused coping* (*distancing*, *self control*, *accepting responsibility*, *escape avoidance* dan *positive reappraisal*). Bentuk strategi *coping stress* berupa confrontative coping tidak nampak pada semua responden yang diteliti.

Selanjutnya, penelitian mengenai strategi *coping stress* juga telah dilakukan oleh (Andriyani, 2019) dengan judul Strategi *Coping Stres* dalam mengatasi Problematika Psikologis. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *Coping stres* meliputi strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola situasi penuh stres dan emosi negatif yang tidak menguntungkan. Strategi coping stres merupakan suatu usaha untuk melakukan adaptasi diri terhadap problema psikologis tersebut sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir kejadian atau keadaan yang penuh tekanan tersebut.

Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Whyuniman, 2021) dengan judul Strategi *Coping Stress* pada Wanita Remaja Akhir yang Mengalami Perceraian. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 63 orang responden (59,4%) wanita remaja akhir yang mengalami perceraian menggunakan bentuk penyelesaian masalah dengan problem focus coping dan 55 orang diantaranya menggunakan menggunakan bentuk penyelesaian *planful problem solving*. Sedangkan pada 43 responden yang menggunakan bentuk strategi *emotion problem coping*, secara mayoritas sebanyak 10 orang (21,7%) dari 43, menggunakan bentuk penyelesaian emosi dengan cara *seeking social support*.

Meskipun memiliki karakteristik yang relatif sama dalam tema yang dikaji tetapi terdapat perbedaan dalam kriteria, subjek penelitian, jumlah serta posisi variabel penelitian, dan lokasi penelitian semuanya akan berbeda dari penelitian sebelumnya. Subjek penelitian yang akan diambil adalah dua remaja dengan orang tua yang telah bercerai dan yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi *Coping Stress* Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai yang Pernah Melakukan Percobaan Bunuh diri”.

